



## PRODUKSI FILM ISLAMI PADA RUMAH PRODUKSI WARNA FILM KABUPATEN PASER

Apriyal Fakh<sup>1\*</sup>, Asman<sup>2</sup>, M. Ali Hasim Asyari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian dan Bisnis Digital Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Email: [af907@umkt.ac.id](mailto:af907@umkt.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian dan Bisnis Digital Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Email: [af907@umkt.ac.id](mailto:af907@umkt.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian dan Bisnis Digital Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Email: [mah364@umkt.ac.id](mailto:mah364@umkt.ac.id)

\*email Koresponden: [af907@umkt.ac.id](mailto:af907@umkt.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.971>

### Abstract

The dissemination of Islamic teachings does not invariably entail the conventional modes of instruction, such as lectures or sermons. Cinema has been identified as a cultural and creative medium for the propagation of Islamic teachings, offering a means of conveying messages that does not necessitate the use of verbal communication. Examples: The film *Ayat-Ayat Cinta* employs the narrative framework of sharia law to explore the thematic concept of love. The film *The Message* (1976) is an epic that conveys the history of prophethood. The 2012 series *Omar* provides a poignant illustration of the challenges faced by the companions of the Prophet. The methodological approach to be adopted in this community service undertaking is qualitative in nature, employing a normative approach. Secondary data is obtained through the use of observation and in-depth interviews, which are employed to gather primary data. This is then followed by library research. Furthermore, a workshop is to be conducted for young film enthusiasts in Paser District in collaboration with Warna Film Paser Production House. The results of the training programme in Islamic film production have identified several challenges in the development process, including the necessity for a forum for discussion to expand the range of Islamic knowledge available as a source of film story ideas. There is a paucity of access to filming equipment, and few options are available for the rental of semi-professional or professional equipment. The extent of comprehension regarding the film's output orientation remains limited, specifically whether its focus lies in industry-related endeavours or is exclusively creative in nature. The absence of a permanent screening venue is a matter of concern. The number of connections is limited when it comes to securing production funding. The economic future of the film sector is a subject about which there is a paucity of understanding.

**Keywords :** Islamic, Film

### Abstrak

Dakwah tidak harus selalu dalam bentuk ceramah atau khutbah. Film memberikan pendekatan dakwah kultural dan kreatif, yaitu menyampaikan pesan tanpa harus verbal secara eksplisit. Contoh: Film *Ayat-Ayat Cinta* mengangkat tema cinta dalam bingkai syariah. Film *The Message* (1976) menyampaikan sejarah kenabian secara epik. Serial *Omar* (2012) mengangkat perjuangan para sahabat Nabi. Metode yang akan digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah kualitatif yang menggunakan



pendekatan normatif. Untuk mendapatkan data sekunder, observasi dan wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data primer dan kajian perpustakaan selanjutnya adalah workshop kepada penggiat film kalangan muda Kabupaten Paser berkolaborasi dengan Rumah Produksi Warna Film Paser. Dari hasil pelatihan produksi film islami ditemukan beberapa kendala dalam pengembangan yaitu diperlukan forum diskusi untuk pengembangan wawasan keislaman sebagai sumber ide cerita film. Terbatasnya peralatan syuting atau akses rental untuk peralatan semi atau professional Terbatasnya pemahaman terkait orientasi out put film; Industri atau hanya kreatif Tidak adanya wadah pemutaran yang permanen Terbatasnya koneksi untuk mendapatkan dukungan biaya produksi Minimnya pemahaman terkait masa depan sektor film secara ekonomi.

**Kata Kunci :** Islami, Film

## 1. PENDAHULUAN

Modernisasi menjadi bagian dari perjalanan waktu dan ruang yang mesti terjadi. Konsekuensi logis dari perubahan tersebut, pola pikir, sikap, ental, dan perilaku umat, hendaknya dirubah mengikuti perkembangan zaman yang ada, termasuk menjalankan ajaran agama. Perubahan masyarakat yang fenomenal tersebut, seharusnya diimbangi dengan adanya perubahan cara berdakwah yang dilakukan oleh para dai. Dakwah tidak boleh jalan di tempat dan menggunakan cara-cara konvensional saja (ceramah).

Dakwah harus dinamis, progresif, dan penuh inovasi. Para dai perlu menciptak kreasi-kreasi baru yang lebih membumi dan dapat membawa kemaslahatan umat. Dakwah perlu dikemas lebih manusiawi, dialogis, memenuhi kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Dunia hari ini sebenarnya menitipkan harapan besar terhadap dakwah Islam. Jika kaum muslimin menyadari kenyataan ini, lalu mereka semua mau bekerja, bersabar, dan serius dalam berdakwah Insya Allah dakwah Islam akan menjadi trend dunia di masa yang akan datang (Hidayat Nurwahid, 2015)

Dengan memperluas pendekatan dalam mengembangkan ilmu Agama Islam, maka kegiatan an, maka kegiatan dakwah pun bisa diperluas dengan berbagai pendekatan. Karena kegiatan dakwah diturunkan dari keilmuan dakwah yang notabene menjadi bagian dari keilmuan agama Islam. Kegiatan dakwah bisa didekati dengan ilmu manajemen, politik, sosiologi, antropologi, ilmu kesehatan dan sebagainya.

Dengan cara demikian, kegiatan dakwah amat variatif. Kegiatan dakwah dapat mengakomodir berbagai kebutuhan yang berkembang di masyarakat

Di awal millenium baru ini tampaknya mulai ada gairah baru dalam industri film Indonesia terutama film yang mengusung tema dakwah. Seperti halnya film Perempuan Berkalung Sorban, Ketika Cinta Bertasbih, film Ayat-ayat Cinta hingga Dalam Mihrab Cinta yang begitu fenomenal semakin memberikan peluang bag para penggiat sineas dakwah. Kenyataan kini tidak hanya film yang ber-genrekan horor,

percintaan remaja atau komedi yang bisa diterima masyarakat umum namun film yang bernuansakan Islam pun mampu menjadi tontonan dengan rating tinggi.

Maka hal tersebut bisa menjadi suatu modal besar bagi para sineas dakwah dalam mengtranspormasikan nilai keislaman pada media ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan buku-buku yang relevan tentang film yang berorientasi pada dakwah islami yang selanjutnya diadakan workshop untuk mengukur kemampuan peserta dalam produksi film islami. Kegiatan ini melibatkan dosen Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah Program Studi Agribisnis dan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis Digital Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Pengabdian ini untuk mendeteksi masalah-masalah yang dialami para penggiat film ketika memproduksi film islami mulai dari Pra, tahapan produksi hingga Pasca termasuk pendistribusian film. Tujuan dilaksanakannya pengabdian masyarakat



ini adalah untuk memberikan alternatif dakwah lewat film dan mengembangkan kemampuan sinematografi tematik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisa Situasi

Dari hasil pengamatan di lapangan persoalan-persoalan yang ditemui dari para penggiat film muda Paser adalah keterbatasan perangkat produksi, dukungan pendanaan hingga pasca produksi film (visi) termasuk kendala pendistribusian film

Jumlah Penggiat Film di Paser yang konsisten memproduksi sangat kecil, dari hasil pengamatan, tercatat tidak lebih dari 10 orang. Selain itu visi film menjadi problem. Para film maker masih belum dapat menentukan secara implisit antara visi kreatif atau visi industri.

#### Orientasi Film Pasca Produksi

Persoalan fundamental yang dihadapi oleh film maker Paser adalah orientasi film. Apakah pasca film diproduksi, film hanya sebatas hasil kreatif, yang dikonsumsi secara internal lewat nobar, bedah film atau road show ke sekolah-sekolah atau ke kafe-kafe. Atau hanya diupload di kanal youtube. Dengan keterbatasan varian orientasi ini, terkesan film yang diproduksi oleh film maker Paser hanya berorientasi kreatif. Padahal jalur industri, dan festival film bisa menjadi opsi lain.

#### Tema Islami

Keberhasilan Film lokal Paser "The Hijrah" tayang di bioskop dan dilanjutkan Nobar dengan jumlah penonton lebih dari 600 orang bahkan membatalkan lebih dari 300 tiket karena terbatasnya kapasitas bangku penonton, ini fakta bahwa tema islami disukai masyarakat Paser.

#### Distribusi Film

Tidak adanya wadah pemutaran film di Kabupaten Paser, selain menjadi kendala motivasi dalam berkarya, tapi juga menjadi pelecut untuk tidak berhenti berkarya. Keberhasilan Warna Film menggelar nobar dengan mendesain wadah pemutaran film secara mandiri menjadi rujukan motivasi bahwa keterbatasan bisa memunculkan kekuatan kreatif.

Dalam pandangan Penulis ada dua jalur distribusi film; pertama virtual, yang populer dan ideal dan tentunya menghasilkan uang yaitu Youtube. Kedua lewat festival film. Ketiga nonton bareng dengan menggandeng aksi seni lainnya. Jalur ini juga dapat menghasilkan profit lewat penjualan tiket. Keempat, jalur non profit. Bedah film, road show ke sekolah-sekolah atau ke café-café.

#### Masa Depan Perfilman Kabupaten Paser

Ada beberapa indikator untuk mengukur masa depan perfilman di Kabupaten Paser: Pertama; Film merupakan seni yang tidak akan ketinggalan zaman (MUI) Kedua; Konsumen film islami di Paser sudah ada. Ketiga; Hasil pelatihan produksi film Islami, bahwa basic kompetensi para peserta menandakan progress yang positif, selanjutnya adalah tahapan pengembangan lewat praktik langsung.

#### Tindakan

- a. Forum Sineas Muda Paser  
Terbentuknya Forum Sineas Muda Paser dapat menjadi wadah pengembangan sektor film di Paser
- b. Peran Komite Ekonomi Kreatif Paser  
Terbentuknya Komite Ekonomi Kreatif Paser harus dioptimalkan perannya dalam pengembangan sektor film.
- c. Peran Majelis Ulama Indonesia Paser  
Untuk pengembangan tema-tema film islami MUI juga harus terlibat sebagai konsultan naskah.
- d. Apresiasi Pemerintah Kabupaten Paser  
Selain dukungan dana produksi, Pemerintah Kabupaten Paser juga harus menyediakan wadah pemutaran film, lewat mini teater atau mini bioskop.



Dokumentasi workshop produksi film islami pada rumah produksi warna film Kabupaten Paser adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Penyampaian Materi Penulisan Naskah



Gambar 2. Praktik Produksi Film



Gambar 3. Foto dengan Peserta

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil pelatihan produksi film islami ditemukan beberapa kendala dalam pengembangan

- Diperlukan forum diskusi untuk pengembangan wawasan keislaman sebagai sumber ide cerita film.
- Terbatasnya peralatan syuting atau akses rental untuk peralatan semi atau profesional
- Terbatasnya pemahaman terkait orientasi out put film; Industri atau hanya kreatif
- Tidak adanya wadah pemutaran yang permanen
- Terbatasnya koneksi untuk mendapatkan dukungan biaya produksi



- f. Minimnya pemahaman terkait masa depan sektor film secara ekonomi

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Tim Komisi Pembinaan Seni dan Budaya Islam MUI, *Prinsip Dan Panduan Umum Seni Islami*. Jakarta: Buku Republika, 2021.

Nurul Muslimin, *Bikin Film Yuk!*. Yogyakarta: Araska, 2018.

Himawan Pratista, *Memahami Film Edisi 2*. Sleman DIY: Montase Press, 2020.

Dedi Panuju, *Ide Kreatif Dalam Produksi Film*. Jakarta: Kencana, 2022.